

## BAB I

### PERDEBATAN MENGENAI KEDAULATAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM HAL KESELAMATAN

Keselamatan adalah suatu topik penting yang selalu menarik untuk dibicarakan di dalam kekristenan karena inilah berita utama yang disampaikan oleh Allah sejak kejatuhan manusia dari dosa. Karena itulah banyak teolog yang terus berupaya untuk mendiskusikan topik ini. Hal yang sering didiskusikan dalam topik keselamatan adalah mengenai cara bagaimana keselamatan itu diperoleh. Diskusi itu melahirkan berbagai pandangan yang berbeda antara satu teolog dengan teolog lainnya, yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan yang tiada akhir.

Ada berbagai pandangan yang berbicara mengenai cara bagaimana keselamatan itu diperoleh. Ada yang mengatakan bahwa keselamatan itu ada di dalam kedaulatan Allah secara mutlak, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa keselamatan itu usaha dan tanggung jawab manusia untuk memperolehnya.

Dalam bab ini penulis secara khusus akan menampilkan tiga pandangan yang berbeda mengenai cara bagaimana keselamatan itu diperoleh, yang akan memperlihatkan ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam hal keselamatan.

#### **Pandangan Calvinisme**

Calvinisme<sup>1</sup> adalah salah satu aliran teologi yang memiliki pokok pemikiran yang sangat luas. Terkait dengan hal keselamatan, Calvinisme memiliki pokok

---

<sup>1</sup>Nama Calvinisme terkait dengan nama John Calvin (1509-1564) yang menegakkan teologi reformasi yang juga sangat mementingkan doktrin keselamatan. Tetapi nama Calvinisme dipakai

pemikiran yang lebih dikenal dengan sebutan “Lima Pokok Calvinisme,” yang diakronimkan dengan kata TULIP (*Total depravity, Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace, Perseverance of the saints*).<sup>2</sup>

*Total depravity* (kerusakan total) menggambarkan suatu kondisi yang sangat menyedihkan dari kejatuhan orang berdosa yang terpisah dari Allah,<sup>3</sup> atau sama seperti yang Alkitab katakan bahwa manusia telah mati dalam dosa (Ef. 2:1, 5).<sup>4</sup> Apa yang dimaksudkan adalah bahwa melalui dosa Adam manusia menjadi subyek penghukuman Allah. Bukan hanya penghukuman saja yang diturunkan Adam kepada manusia, tapi juga pengaruh buruknya yang juga patut mendapat hukuman.<sup>5</sup> Menurut pandangan Calvinisme, Kristus sendiri memberitakan bahwa seluruh manusia lahir dalam keadaan lemah dan rusak ketika Dia mengatakan bahwa “apapun yang lahir dari daging adalah daging” (Yoh. 3:6).<sup>6</sup> Manusia adalah makhluk yang bebas tetapi ia tidak dapat memulai untuk mengasihi Allah di dalam hatinya. Kehendaknya bebas dalam pengertian bahwa kehendaknya tidak dikontrol oleh kekuatan di luar dirinya.

---

bukan karena Calvin adalah guru pertama atau satu-satunya, tetapi karena setelah keheningan yang lama sepanjang Abad Pertengahan, Calvin adalah orang yang paling banyak berbicara dan paling sistematis dalam menjabarkan kebenaran-kebenaran Alkitabiah. Sebelum Calvin pandangan-pandangan dasar yang sama dipertahankan oleh beberapa teolog-teolog penting, khususnya Agustinus (354-430) sekalipun pandangannya tidak sejelas atau konsisten seperti Calvin. (Jerry L. Walls dan Joseph R. Dongell, *Why I Am Not A Calvinist* [Downers Grove: InterVarsity Press, 2004], 8-9).

<sup>2</sup>“Lima Pokok Calvinisme” (TULIP) bukan diciptakan oleh Calvin, kelima pokok ini adalah hasil dari “*Synod of Dort*” di Belanda tahun 1618 yang disusun oleh pengikut-pengikut Calvin untuk melawan ajaran Arminianisme. (W. S. Reid, “The Reformed Tradition,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell [Grand Rapids: Baker Book House, 1984], 922). Tetapi jelas kelima pokok Calvinisme ini terkait erat dengan ajaran keselamatan dari John Calvin, khususnya mengenai doktrin predestinasi.

<sup>3</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist*, 10.

<sup>4</sup>Gregory A. Boyd dan Paul R. Eddy, *Across the Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 134.

<sup>5</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religions*, Vol.1, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1925), 251.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 249.

Manusia bebas untuk datang kepada Allah, tetapi ia tidak mampu (bnd. Yoh. 3:19; 5:40).<sup>7</sup>

Pandangan Calvinisme mengatakan bahwa kejatuhan manusia telah membuat setiap bagian dari diri manusia, mulai dari pikiran sampai kehendak, dari jiwa sampai daging, semuanya dikotori dan dipenuhi dengan nafsu yang besar. Pikiran dan kehendak manusia telah dinodai oleh dosa.<sup>8</sup> Kejatuhan telah membuat iman, kasih kepada Allah dan sesama, dan kerinduan terhadap kekudusan telah menjadi sesuatu yang sama sekali asing bagi diri manusia.<sup>9</sup> Karena itu, manusia tidak memiliki kehendak bebas untuk melakukan yang baik tanpa pertolongan anugerah Allah.<sup>10</sup> Salah satu contoh Alkitab yang diangkat oleh golongan Calvinisme yang membuktikan hal ini yaitu apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus ketika ia berbicara kepada orang-orang Farisi, “Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku? Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu” (Yoh 8:43, 44). Mereka tidak mengerti sekalipun mereka mendengar perkataan-Nya dalam cara yang dapat dimengerti. Bagi mereka perkataan-perkataan-Nya adalah kebodohan, kegilaan; dan mereka menuduh-Nya kerasukan setan (ay. 48, 52). Hanya murid-murid-Nya yang mengerti kebenaran itu (ay. 31, 32); orang-orang Farisi adalah anak-anak Setan (ay. 42, 44), dan budak-budak dosa (ay. 34), sekalipun pikiran mereka sendiri bebas (ay. 33).<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1932), 62.

<sup>8</sup>Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought*, terj. Philip Mairet (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 188.

<sup>9</sup>Ibid., 189.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Boettner, *Reformed*, 64-65.

*Unconditional election* (pemilihan tanpa syarat) terkait erat dengan pandangan mereka mengenai kerusakan total. Jika seluruh manusia pada dasarnya berada di dalam suatu wilayah kesalahan dan kerusakan, maka mereka sepenuhnya tidak mampu untuk membebaskan diri mereka sendiri dan tidak memiliki hak apapun untuk menuntut Allah membebaskan mereka. Itu berarti, jika ada satu yang diselamatkan, maka Allah harus memilih keluar mereka yang akan menjadi obyek dari anugerah-Nya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pandangan Calvinisme mengenai pemilihan sangat menekankan kedaulatan dan anugerah Allah dalam keselamatan.<sup>13</sup>

Pandangan Calvinisme memiliki pemahaman bahwa Allah di dalam kedaulatan anugerah-Nya telah memilih secara khusus orang-orang berdosa yang telah jatuh dari kondisi mereka yang tak berpengharapan, sementara meninggalkan sisanya pada kebinasaan yang kekal. Tetapi penekanan yang penting yaitu bahwa Allah memilih mereka untuk diselamatkan sepenuhnya tanpa syarat, tidak bergantung pada pra-pengetahuan-Nya atas iman dan ketaatan seseorang, serta hal lainnya.<sup>14</sup> Calvin mengatakan bahwa “kita dipilih bukan karena kita layak, tetapi karena sebelumnya Allah ingin supaya kita menjadi layak!”<sup>15</sup> Pemilihan berlangsung di dalam Kristus, dan jaminannya adalah kehendak Allah yang kekal. Pemilihan adalah misteri dari anugerah Allah dan harus selalu tetap menjadi misteri, terlepas dari seluruh usaha manusia untuk menguasai atau membatasinya.<sup>16</sup> Alasan mengapa seorang diselamatkan dan mengapa seorang lain yang lebih baik tidak diselamatkan

---

<sup>12</sup>Ibid., 95.

<sup>13</sup>Ibid., 96.

<sup>14</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist*, 11.

<sup>15</sup>John Calvin, *Commentaries, The Library of Christian Classics: Ichthus Edition*, ed. Joseph Haroutunian (Philadelphia: Westminster Press, 1918), 304.

<sup>16</sup>John H. Leith, *John Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 123-124.

ditemukan hanya dalam kesukaan-Nya yang mengatur segala sesuatu menurut kebijaksanaan kehendak-Nya sendiri. Sebelum Allah menciptakan dunia, Dia telah memilih setiap mereka yang akan Ia berikan warisan berkat yang kekal.<sup>17</sup> Jadi sebenarnya pemilihan Allah yang tanpa syarat terkait erat dengan pemilihan Allah yang kekal. Orang-orang yang dipilih-Nya tanpa syarat adalah orang-orang yang telah dipilih-Nya dari kekekalan.

Ada beberapa bagian Alkitab yang menjadi dasar dari doktrin pemilihan Calvinisme, yakni Efesus 1:4-6; 2 Timotius 1:9; Matius 24:22, 24, 31; Roma 8:33. Tetapi seperti T.H.L. Parker—yang menulis pengantar terhadap pemikiran Calvin—menuliskan dalam bukunya, yang sebagian juga merupakan kutipannya dari apa yang ditulis oleh Calvin yaitu bahwa:

“Setelah membawa pada banyak bagian-bagian lain dari Alkitab, Calvin kembali kepada pengajaran Kristus sendiri dalam suatu seri perkataan-perkataan-Nya yang dicatat dalam Injil Yohanes. Ini adalah hal sangat penting dalam doktrin Calvin dan kita harus mengutip dari antara ayat-ayat itu. ‘Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepadaku’ (6:37); ‘supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang’ (6:39); ‘Dan setiap orang, yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku’ (6:45); ‘Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku’ (17:6); ‘Aku memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku’ (17:12). Semua ayat-ayat ini mengatakan sangat jelas bahwa beberapa orang dimiliki Allah Bapa yang memberikan mereka kepada Anak yang berinkarnasi. Orang-orang yang menjadi milik Bapa bukanlah orang-orang yang patuh, tetapi hanya karena anugerah Allah: ‘keseluruhan dunia [dari manusia] tidak semestinya untuk Penciptanya; tetapi anugerah menangkap secara cepat dari kutukan dan kemarahan Allah dan dari kematian kekal, sedikit orang yang akan telah binasa’ (xxii.7, 387<sup>24-26</sup>). Mengenai Anak yang kekal, Pribadi kedua Allah Tritunggal, harus dikatakan bahwa Dia dengan Bapa dan Roh Kudus adalah Allah yang membuat pemilihan. Karena di dalam Yohanes 13:18 Kristus mengatakan ‘Aku tahu, siapa yang telah Kupilih.’ Jadi ‘Kristus membuat diri-Nya pengarang dari pemilihan’ (xxii.7, 387<sup>36-37</sup>).”<sup>18</sup>

Apa yang ditulis oleh Parker di atas menunjukkan bahwa dalam hal keselamatan Calvinisme sangat menekankan pemilihan Allah yang kekal dan tanpa

---

<sup>17</sup>Boettner, *Reformed*, 96.

<sup>18</sup>T.H.L. Parker, *Calvin: An Introduction to His Thought* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1995), 116-117.

syarat, dan itu menunjukkan bahwa keselamatan sepenuhnya ada di dalam kedaulatan dan anugerah Allah. Karena yang menjadi dasar kuat dari doktrin pemilihan mereka ini adalah Injil Yohanes, maka hal ini juga menunjukkan bahwa bagi mereka keselamatan yang disampaikan oleh Injil Yohanes juga memberikan penekanan pada kedaulatan dan anugerah Allah.

Doktrin *Limited atonement* (penebusan terbatas) juga terkait erat dengan doktrin kerusakan total dan doktrin pemilihan tanpa syarat. Keterkaitannya yaitu karena kedua doktrin (kerusakan total dan pemilihan tanpa syarat) itu telah menimbulkan suatu pertanyaan yang perlu untuk dijawab. Misalnya yaitu jika kerusakan total manusia membuat manusia tidak dapat memilih Allah, sehingga Allahlah yang memilih sebagian manusia tanpa syarat untuk diselamatkan melalui Kristus, maka untuk siapakah pengorbanan Kristus. Apakah Kristus mati untuk semua orang, atau hanya untuk orang-orang pilihan yang telah Bapa berikan kepada-Nya?<sup>19</sup> Doktrin mengenai penebusan terbatas adalah doktrin dari Calvinisme yang menjawab pertanyaan tersebut.

Doktrin mengenai penebusan terbatas adalah klaim bahwa Kristus mati hanya untuk orang-orang pilihan yang Allah telah pilih tanpa syarat untuk diselamatkan.<sup>20</sup> Kristus bermaksud dan bertujuan agar penebusan-Nya melunasi dosa-dosa dari orang-orang yang diberikan Bapa kepada-Nya saja (Yoh. 6:37-40).<sup>21</sup> Kematian Kristus menutupi setiap dosa dari orang-orang pilihan dan efektif untuk menyelamatkan semua orang yang baginya Dia telah mati.<sup>22</sup> Kematian Kristus adalah cukup untuk

---

<sup>19</sup>Boettner, *Reformed*, 159.

<sup>20</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist*, 11.

<sup>21</sup>Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, terj. Elsy (Surabaya: Momentum, 2005), 57.

<sup>22</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist*, 11.

semua dosa-dosa dunia, tetapi hanya dimaksudkan untuk menyelamatkan mereka yang Bapa telah tentukan untuk diselamatkan.<sup>23</sup>

Golongan Calvinisme mengatakan bahwa Yesus sendiri membatasi tujuan dari kematian-Nya ketika Dia berkata, “Aku memberikan hidup-Ku bagi domba itu” (Yoh. 10:15). Karena itu, jika Ia memberikan hidup-Nya untuk domba itu, maka karakter penebusan karya-Nya adalah tidak universal. Di bagian lain Dia berkata kepada orang-orang Farisi, “Engkau bukan domba-Ku” (Yoh. 10:26); dan lagi, “bapamu adalah Iblis” (Yoh. 8:44).<sup>24</sup> “Kristus mencintai Gereja, dan memberikan diri-Nya bagi Gereja” (Ef. 5:25); dan bahwa “Dia memberikan hidup-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya” (Yoh. 15:13). Artinya Kristus mati bagi orang-orang seperti Paulus dan Yohanes, tidak untuk orang-orang seperti Firaun dan Yudas, yang adalah kambing dan bukan domba.<sup>25</sup>

Selain perkataan Tuhan Yesus di atas, ada juga beberapa perkataan Tuhan Yesus yang lain dari Injil Yohanes yang dikutip oleh golongan Calvinisme yang menunjukkan bahwa penebusan-Nya terbatas hanya untuk orang-orang pilihan yang Allah berikan kepada-Nya, di antaranya: “Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia” (Yoh. 17:6). Artinya Yesus tidak bermaksud untuk membuat nama Bapa-Nya dikenal setiap orang, tapi hanya untuk mereka yang Bapa telah berikan kepada-Nya. Setelah ini Yesus berdoa, “Aku berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia aku berdoa, tetapi untuk mereka, yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab mereka adalah milik-Mu dan segala milik-Ku adalah milik-Mu dan milik-Mu adalah milik-Ku, dan Aku telah dipermuliakan di

---

<sup>23</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 135.

<sup>24</sup>Boettner, *Reformed*, 156.

<sup>25</sup>Ibid., 157.

dalam mereka” (ay. 9, 10). Artinya Anak Allah mengenal kehendak Bapa secara sempurna. Jadi Dia mengenal dari semula yang kepunyaan Bapa dan yang bukan (Yoh. 10:14-16, 25-29). Dia mengenal siapa yang telah Bapa tarik bagi-Nya dan siapa yang Bapa tidak tarik bagi-Nya (Yoh. 6:44, 65). Jadi Yesus menyatakan Bapa hanya untuk kaum pilihan, dan Dia berdoa hanya untuk kaum pilihan. Hal yang sama pula berlaku bagi penebusan. Akan menjadi sungguh aneh bagi Yesus untuk mati dengan tujuan menyelamatkan orang yang Bapa tidak maksudkan untuk diselamatkan dan orang yang Dia tahu akan tidak diselamatkan.<sup>26</sup>

*Irresistible grace* (Anugerah yang tidak dapat ditolak), pokok keempat dari pandangan Calvinisme mengenai keselamatan, terkait erat dengan dua pokok sebelumnya. Jika Allah secara tanpa syarat memilih mereka yang akan diselamatkan sesuai dengan kehendak-Nya yang berdaulat, dan jika penebusan Kristus adalah efektif dalam menjamin keselamatan dari setiap orang-orang yang baginya Kristus telah mati, maka secara alami hal itu mengindikasikan bahwa orang-orang pilihan Allah tidak dapat menentang kedaulatan pilihan Allah untuk menyelamatkan mereka. Mereka yang adalah kaum pilihan tidak dapat gagal untuk merespons secara positif terhadap anugerah Allah.<sup>27</sup>

Istilah lain yang sering dipakai mengenai anugerah yang tidak dapat ditolak adalah efektif, atau efektif, atau tak pernah gagal atau pasif.<sup>28</sup> Artinya Allah memberikan Roh Kudus untuk bekerja di dalam hidup seseorang agar ia secara pasti

---

<sup>26</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 135-136.

<sup>27</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist*, 12.

<sup>28</sup>Di dalam urutan keselamatan dari teologi *Reformed* kata efektif ini terkait dengan “panggilan efektif.” Dan sejumlah teolog *Reformed* memakai istilah “panggilan internal” untuk mendeskripsikan “panggilan efektif.” Terminologi ini memiliki implikasi bahwa panggilan Injil haruslah dilihat sebagai “panggilan eksternal” (Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto [Surabaya: Momentum, 2006], 104).

diubah dari jahat menjadi baik. Roh Kudus pasti membuat setiap orang, yang telah dipilih Allah sejak kekekalan dan yang baginya Kristus telah mati, menjadi percaya kepada Yesus.<sup>29</sup> Roh Kudus membuat karya penyelamatan dari Kristus sang Perantara menjadi efektif bagi manusia. Dia menyaksikan di dalam batin manusia mengenai makna kematian Kristus; Dia menaruh ketaatan pengorbanan Kristus pada hati manusia dan juga membersihkan mereka dari dosa.<sup>30</sup>

Menurut pandangan Calvinisme, Alkitab memperjelas bahwa orang diselamatkan oleh kehendak Allah, bukan kehendaknya mereka sendiri. Pemilihan Allah bergantung bukan pada kehendak atau usaha manusia, tetapi pada Allah yang menunjukkan anugerah (Roma 9:16). Orang-orang Kristen dilahirkan kembali “bukan dari darah atau dari keinginan daging atau dari keinginan manusia, tetapi dari Allah” (Yoh. 1:13).<sup>31</sup> Jika seorang berdosa merindukan penebusan melalui Kristus, maka ia harus menerima suatu watak yang baru. Dia harus dilahirkan kembali (regenerasi), dan dari atas (Yoh. 3:3).<sup>32</sup> Dan regenerasi ini adalah pemberian Allah yang berdaulat, yang dengan anugerah diberikan kepada mereka yang Dia telah pilih.<sup>33</sup>

Kristus di dalam doa-Nya mengajarkan bahwa Allah “memberikan Dia kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya” (Yoh. 17:2); dan lagi “Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkan-Nya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya” (Yoh. 5:21).<sup>34</sup> Karena

---

<sup>29</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 82.

<sup>30</sup>Parker, *Calvin*, 79.

<sup>31</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 136.

<sup>32</sup>Boettner, *Reformed*, 163.

<sup>33</sup>Ibid., 164.

<sup>34</sup>Ibid., 169.

itu anugerah yang efektif dan tidak dapat ditolak ini merubah kehendak diri sendiri dan membentuk suatu karakter yang kudus di dalam pribadi melalui suatu tindakan penciptaan.

Jadi anugerah yang tidak dapat ditolak itu menunjuk pada tindakan Allah yang melahirbarukan orang pilihan-Nya, mengubah naturnya, dan secara radikal mengubah karakternya sehingga orang tersebut sungguh menyesali dosa-dosanya dan mengasihi Allah. Anak-anak Allah dibebaskan dari belenggu dosa melalui regenerasi. Tetapi sekalipun demikian, mereka tidak memperoleh kebebasan penuh untuk tidak lagi merasakan gangguan dari daging mereka, gangguan itu masih tinggal pada mereka sebagai suatu kelanjutan khusus supaya perjuangan mereka dilatih, dan tidak hanya dilatih, tetapi juga supaya mereka dapat lebih baik mempelajari kelemahan mereka sendiri.<sup>35</sup> Itu adalah kerjasama antara pekerjaan Allah dan manusia.<sup>36</sup>

Pokok terakhir dari “Lima Pokok Calvinisme,” *Perseverance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus), terkait dengan pokok-pokok sebelumnya. Jika Allah memilih tanpa syarat dan kematian Kristus adalah perlu efektif untuk menyelamatkan semua orang yang baginya Dia telah mati, dan jika anugerah yang menyelamatkan tidak dapat ditolak oleh orang pilihan-Nya, maka hal itu berarti bahwa mereka yang dipilih akan bertahan di dalam iman karena Allah di dalam anugerah-Nya akan menopang mereka di dalam iman dan mengerjakan keselamatan yang final bagi mereka yang Dia telah pilih.<sup>37</sup> Mereka akan tanpa ragu berjuang dan mungkin secara

---

<sup>35</sup>Calvin, *Institutes*, Vol. 1, 602.

<sup>36</sup>Boettner, *Reformed*, 172.

<sup>37</sup>Walls dan Dongell, *Why I Am Not A Calvinist*, 12.

temporal terperosok ke dalam dosa, tetapi mereka akan bertahan di dalam iman mereka sampai mereka menerima hadiah kekal mereka.<sup>38</sup>

Ketekunan orang-orang kudus dapat juga diistilahkan dengan ketekunan Allah, karena sesungguhnya ketekunan orang-orang kudus bergantung pada ketekunan Allah. Karena Allah bertekun di dalam kasih-Nya kepada Gereja, Gereja bertekun di dalam kasihnya kepada Allah.<sup>39</sup> Kesetiaan Allah ini tidak bergantung pada iman umat-Nya; iman umat-Nyalah yang bergantung pada kesetiaan Allah.<sup>40</sup> Tetapi hal ini bukan berarti manusia tidak berperan, karena Allah dan manusia bertemu satu dengan yang lain di dalam suatu perjanjian di mana Allah melibatkan tanggung jawab dan kerjasama manusia, dan pada saat yang bersamaan juga menolong manusia di dalam kelemahannya.<sup>41</sup> Dengan kata lain, ketekunan orang-orang kudus berarti jaminan kekal. Orang yang sungguh-sungguh menaruh kepercayaannya di dalam Kristus sebagai Juruselamatnya sudah aman di dalam tangan Tuhan Yesus. Tidak ada yang dapat mencelakakannya. Ia pasti masuk surga.<sup>42</sup>

Menurut pandangan Calvinisme pengajaran mengenai ketekunan orang-orang kudus ini terdapat di dalam seluruh kitab Perjanjian Baru. Sebagai contoh, orang-orang percaya dikatakan memiliki hidup kekal (Yoh. 3:36; 6:47). Suatu hidup yang kekal yang akan datang pada akhir dari dunia yang tidak kekal. Yesus meyakinkan orang-orang percaya bahwa mereka tidak dapat direnggut dari tangan Bapa (Yoh. 10:28-29). Perjanjian Baru juga secara konsisten menekankan bahwa orang-orang

---

<sup>38</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 136.

<sup>39</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 100.

<sup>40</sup>Hendrikus Berkhof, "Perseverance and Renewal," dalam *Major Theme in the Reformed Tradition*, ed. Donald K. McKim (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 155.

<sup>41</sup>Ibid., 156.

<sup>42</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 101-102.

percaya dijaga secara aman atau mendapat jaminan kekal oleh kuasa Allah (I Petrus 1:4-5; Yudas 1).<sup>43</sup>

Palmer mengatakan bahwa salah satu argumen alkitabiah yang paling kuat yang berbicara tentang jaminan kekal terdapat dalam istilah “hidup yang kekal,” yang digunakan oleh Alkitab secara konsisten. Contohnya adalah apa yang tertulis di dalam Injil Yohanes dan surat Yohanes, yakni: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16); “Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:36); “Barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum” (Yoh. 5:24); “Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal” (I Yoh. 5:13). Menurut Palmer istilah hidup kekal ini penting karena istilah ini menunjukkan bahwa hidup ini adalah untuk selamanya. Ini berarti bahwa satu kali diselamatkan, untuk seterusnya diselamatkan.<sup>44</sup>

Lima Pokok Calvinisme di atas jelas merupakan kesatuan dari pemikiran golongan Calvinisme mengenai keselamatan dari orang-orang yang telah jatuh ke dalam dosa. Jadi sekalipun ada lima pokok, tetapi hanya ada satu jantung yang menyatukan kelima pokok ini yaitu kedaulatan anugerah Allah. Keselamatan dalam keseluruhannya adalah pekerjaan Allah.<sup>45</sup> Allahlah yang di dalam kedaulatan

---

<sup>43</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 136.

<sup>44</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 106-107.

<sup>45</sup>R. W. A. Letham, “Reformed Theology,” dalam *New Dictionary of the Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Packer (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 570.

anugerah-Nya telah memilih orang-orang untuk diselamatkan, melakukan penebusan Kristus yang terbatas hanya bagi orang-orang pilihan-Nya, membuat karya keselamatan-Nya efektif hanya bagi orang-orang pilihan-Nya dan memelihara keselamatan orang-orang pilihan-Nya sampai akhir.

Jadi jelas bahwa pandangan Calvinisme menekankan sisi Tuhan di dalam keselamatan. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Henry Meeter bahwa pusat pemikiran Calvinisme adalah pemikiran yang besar mengenai Allah. Calvinisme selalu menempatkan pemikiran mengenai Allah di depan. Calvinisme tidak memulai dengan beberapa ketertarikan terhadap manusia.<sup>46</sup> Tetapi dalam hal ini golongan Calvinisme mengatakan bahwa mereka tidak membuang tanggung jawab manusia.

Calvin mengatakan bahwa manusia jatuh menurut ketentuan pemeliharaan Allah, tetapi dia jatuh oleh kegagalannya sendiri.<sup>47</sup> Sekalipun Allah di dalam kedaulatan-Nya telah menetapkan segala sesuatu, tetapi manusia tetap harus bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>48</sup> Meskipun manusia sudah rusak total dan tidak dapat menjadi percaya dan meskipun iman adalah karya Roh Kudus yang tidak dapat ditolak, namun jika seseorang mau percaya, itu tergantung pada dirinya sendiri. Manusia mempunyai kewajiban untuk menaati Allah yang menyatakan bahwa ia harus percaya.<sup>49</sup> Meskipun pengudusan adalah karunia Allah dan meskipun Allah yang mengerjakan hal-hal yang baik di dalam diri manusia, namun manusia bertanggung jawab untuk menggunakan sarana-sarana karunia Allah, dan tidak

---

<sup>46</sup>Henry Meeter, *The Basic Ideas of Calvinism* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1967), 32-33.

<sup>47</sup>Leith, *John Calvin's Doctrine*, 129.

<sup>48</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 128.

<sup>49</sup>Ibid., 132.

menunggu Allah untuk menggerakannya.<sup>50</sup> Dengan kata lain, pandangan Calvinisme menerima paradoks antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Mereka tidak dapat menyelaraskan kedua fakta ini, tetapi karena Alkitab mengajarkan tentang kedua fakta tersebut mereka menerima keduanya.<sup>51</sup>

### **Pandangan Arminianisme**

Pandangan Arminianisme<sup>52</sup> mengenai keselamatan menolak beberapa asumsi dasar dari pandangan Calvinisme. Kalau pandangan Calvinisme mengenai keselamatan dikenal dengan semboyan TULIP, pandangan Arminianisme lebih dikenal dengan titik beranjak mereka mengenai konsep bahwa Allah ingin semua orang diselamatkan (*God Wants All to Be Saved*).<sup>53</sup>

Pemahaman Arminianisme mengenai keselamatan diekspresikan dengan empat motif. Pertama, Allah mencintai semua orang. Kedua, orang bebas memilih untuk menerima atau menolak kasih. Ketiga, Allah dengan penuh belas kasihan mempengaruhi orang-orang untuk menerima atau menolak kasih, tetapi tidak memaksa. Keempat, orang-orang percaya harus terus memelihara hubungan mereka dengan Allah supaya keselamatan mereka tetap terjaga.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ibid., 129-130.

<sup>52</sup>Arminianisme adalah satu aliran teologi yang diambil dari nama teolog Belanda Jacobus Arminius (1560-1609) yang menentang beberapa pandangan John Calvin. Kelompok yang setuju dengan Arminius dalam mengkritik Calvinisme disebut Remonstrants (Robert L. Peterson dan Michael D. Williams, *Why I Am Not An Arminian* [Downers Grove: IVP Books, 2004], 9).

<sup>53</sup>Millard J. Erickson, *Christian Theology*, second edition (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 932.

<sup>54</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 140.

Ada lima pokok Arminianisme yang dipaparkan dalam lima tesis dari artikel *Remonstrant* (1610).<sup>55</sup> Lima pokok itu terdiri dari kehendak bebas (*free will*), pemilihan bersyarat (*conditional election*), penebusan universal (*universal atonement*), anugerah yang dapat ditolak (*resistible grace*), dan hidup di luar kasih karunia (*falling from grace*).

Kehendak bebas (*free will*) mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan bertindak. Arminius percaya bahwa kejatuhan manusia tidak berakibat kerusakan total, melainkan masih terdapat cukup kebaikan yang tersisa di dalam manusia untuk berkehendak menerima Kristus dan mendapat keselamatan.<sup>56</sup>

Arminianisme melihat manusia sebagai perancang dari pertobatan dan iman kepada keselamatan. Kehendak manusia digambarkan sebagai penyebab utama dari regenerasi, karena manusia berkehendak secara bebas untuk bekerjasama dengan Roh Kudus. Jadi manusia mempunyai kemampuan untuk secara bebas memilih untuk percaya dan untuk diselamatkan.<sup>57</sup>

Bagi Arminianisme doktrin mengenai kedaulatan Allah selalu merupakan suatu masalah. Menurut mereka, jika Allah secara berdaulat mengontrol dan menakdirkan sejarah atau takdir manusia, maka peristiwa-peristiwa sejarah dan respons manusia kepada Injil menyesuaikan diri pada suatu kepentingan keadaan di luar yang membatalkan kebebasan manusia sesungguhnya. Jadi kehendak bebas

---

<sup>55</sup>R. W. A. Letham, "Arminianism," dalam *New Dictionary of the Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Packer (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 45-46.

<sup>56</sup>Duane Edward Spencer, *TULIP: Lima Pokok Ajaran Calvin dalam Terang Firman Allah*, terj. Debora Agustia Sapulette (Lawang: Sekolah Tinggi Theologi Tabernakel, 2000), 9.

<sup>57</sup>A.W. Pink, "The Five Points of Arminianism"; tersedia di [http://awpink.blogspot.com/2005/11/first-point\\_21.html](http://awpink.blogspot.com/2005/11/first-point_21.html); internet; diakses 9 February 2007.

manusia tidak dapat bersamaan atau bertentangan dengan pra-ketetapan Allah atas suatu fakta-fakta sejarah.<sup>58</sup>

Dasar Alkitab yang dipakai oleh Arminianisme untuk mendukung pemikirannya mengenai kehendak bebas manusia yaitu: **Yohanes 1:12** (“Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya”); **Yohanes 3:16** (“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”); **Kisah 2:38** (“Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus”); **Kisah 16:31** (“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu”); **Roma 10:9, 10** (“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan”); **I Yohanes 3:23** (“Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita”); **Wahyu 3:20** (“Lihat Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku akan makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku”).

---

<sup>58</sup>Peterson dan William, *Why I Am Not An Arminian*, 136.

Pemilihan bersyarat (*conditional election*) adalah pokok kedua dari pandangan Arminianisme yang meyakini bahwa di dalam kejatuhannya manusia masih mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk memilih Allah, dan karena beriman mereka pun dapat diselamatkan.<sup>59</sup> Mereka percaya bahwa kadang-kadang manusia natural yang belum dilahirkan kembali memiliki cukup kebaikan sehingga jika Roh Kudus menolongnya, ia akan mempunyai keinginan untuk memilih Yesus. Manusia memilih Allah dan kemudian Allah memilih manusia.<sup>60</sup> Karena itu Arminianisme berpendapat bahwa pemilihan adalah bersyarat pada respons manusia, yang ada dalam pra pengetahuan Allah. Mereka berpendapat bahwa Allah sudah melihat sebelumnya (*foresee*) siapa yang akan percaya kepada Kristus. Berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki-Nya terlebih dahulu (*foreknowledge*) ini, Allah menetapkan pilihan atas orang-orang yang akan masuk surga.<sup>61</sup> Jadi mereka yang dipilih oleh Allah di dalam pengetahuan-Nya yang tak terbatas, yang mampu melihat terlebih dahulu adalah mereka yang akan menerima pemberian keselamatan yang dikerjakan di dalam Yesus Kristus (Roma 8:29; I Petrus 1:1-2).<sup>62</sup>

Teolog-teolog Arminian memahami doktrin predestinasi dalam empat cara utama yang masing-masing sesuai dengan pemahaman mereka mengenai kebebasan manusia. Pertama, mereka mengklaim bahwa pemilihan dalam Alkitab adalah kelompok bukan individu.<sup>63</sup> Kedua, mereka berpendapat bahwa ketika pemilihan menyinggung pada individu-individu di dalam Alkitab, itu berarti Allah memilih

---

<sup>59</sup>Pink, "Five Points of Arminianism."

<sup>60</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 31-32.

<sup>61</sup>Ibid., 31.

<sup>62</sup>Erickson, *Christian Theology*, 933.

<sup>63</sup>Pandangan ini adalah pandangan dari seorang tokoh Arminianisme yang bernama William W. Klein, yang dikemukakan di dalam tesisnya yang berjudul "*The New Chosen People: A Corporate View of Election*." (William W. Klein, *The New Chosen People: A Corporate View of Election* [Grand Rapids: Zondervan, 1990], 257).

mereka untuk melayani, bukan keselamatan. Ketiga, mereka menegaskan bahwa pemilihan dari individu-individu yang khusus untuk menjadi anak Allah dan mewarisi hidup kekal adalah bersyarat pada iman di dalam Kristus, dan sampai mereka semua percaya. Keempat, seorang teolog Arminian berpikir bahwa pemilihan di dalam Alkitab tidak dilakukan untuk takdir yang kekal, itu adalah “pemilihan temporal” dan “berhubungan hanya pada hidup ini dan hanya untuk seorang yang percaya, dan itu telah dilakukan dengan prakeputusan Allah untuk memberkati orang-orang Kristen di dalam berbagai cara.”<sup>64</sup>

Dasar Alkitab yang dipakai oleh Arminianisme untuk mendukung pemikirannya tentang pemilihan bersyarat yaitu: **Yohanes 5:24** (“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup”); **I Petrus 1:2** (“yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita,...”); **Roma 11:2** (“Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya...”); **Markus 1:15** (“...“Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!””); **Markus 11:22** (“Yesus menjawab mereka: “Percayalah kepada Allah!””).<sup>65</sup>

Penebusan universal (*universal atonement*) mengajarkan bahwa Allah mengasihi semua manusia dan menginginkan mereka semua untuk diselamatkan. Menurut pandangan Arminianisme kasih Allah adalah sempurna (I Yoh 4:8, 16). Tidak ada kasih yang lebih besar dan lebih murni daripada kasih yang terdapat pada natur abadi dari Allah Tritunggal. Jika Allah hanya mengasihi beberapa manusia

---

<sup>64</sup>Peterson dan William, *Why I Am Not An Arminian*, 42-43.

<sup>65</sup>Pink, “Five Points of Arminianism.”

untuk menyelamatkan mereka, seperti ajaran Calvinisme, maka kasih-Nya jauh dari kesempurnaan.<sup>66</sup> Karena itu, pandangan Arminianisme percaya bahwa Kristus mati untuk setiap orang.<sup>67</sup>

Arminianisme meyakini bahwa Allah telah mengembalikan kepada setiap umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa kuasa untuk percaya kepada Kristus dan kemudian untuk dilahirkan kembali (*universal restoration*). Ini berarti bahwa kematian Kristus tidak hanya membuat keselamatan mungkin bagi setiap manusia yang ada, tetapi bahwa keselamatan itu telah ada, pada sebagian, mulai berlaku di dalam semua orang.<sup>68</sup> Tujuan dan ketetapan Kristus untuk mengampuni dosa manusia melalui karya penebusan-Nya adalah sama untuk semua, tetapi sebagai keadilan hal itu mengharuskan orang yang diampuni percaya dan bertobat, sedangkan bagi mereka yang oleh pilihan mereka sendiri menolak untuk percaya dan bertobat maka ketetapan ini akan selamanya tidak efektif.<sup>69</sup> Kematian-Nya sedemikian supaya semua orang melihat bahwa pengampunan adalah sangat mahal dan akan berhenti bertindak anarki dalam dunia yang Allah perintah.<sup>70</sup>

Dasar Alkitab yang dipakai oleh Arminianisme untuk mendukung pemikirannya tentang penebusan universal yaitu: **Yohanes 3:16** (“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”); **Yohanes 1:29** (“...“Lihatlah Anak domba Allah, yang

---

<sup>66</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 140.

<sup>67</sup>Ibid.

<sup>68</sup>Robert Duncan Culver, *Systematic Theology: Biblical and Historical* (Ross-Shire: Mentor, 2005), 574.

<sup>69</sup>Robert L. Dabney, *Systematic Theology* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1985), 582.

<sup>70</sup>Pandangan ini disebut “*the governmental theory of the atonement*” (J. K. Grider, “Arminianism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Book House, 1984), 80.

menghapus dosa dunia”); **Yohanes 1:12** (“Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya”); **Yohanes 12:32** (“dan Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku”); **I Yohanes 2:2** (“Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia”); **2 Petrus 3:9** (“..., karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat”).<sup>71</sup>

Anugerah yang dapat ditolak (*resistible grace*) adalah bagian dari tesis Arminianisme yang mengajarkan mengenai anugerah Allah yang harus berjalan terlebih dahulu (*prevenient grace*) sebelum seseorang berespon terhadap Injil.<sup>72</sup> Pokok ini didasarkan pada keyakinan mereka mengenai adanya perubahan kehendak oleh dosa. Bagi mereka manusia sudah dengan bebas menempatkan diri di bawah kuasa setan bahkan sudah menjadi budak-budaknya (Yoh. 8:34; I Yoh 5:19),<sup>73</sup> sehingga manusia memerlukan anugerah untuk mencari anugerah.

Kaum Arminian meyakini bahwa anugerah Allah yang mendahului keselamatan itu mengembalikan kehendak bebas kepada orang-orang berdosa,<sup>74</sup> dan anugerah itu bersifat sinergisme di mana Allah dan manusia bekerja bersama di dalam keselamatan.<sup>75</sup> Allah mengerjakan apa yang menjadi bagian Allah dan manusia

---

<sup>71</sup>Pink, “Five Points of Arminianism.”

<sup>72</sup>Ada tujuh deskripsi mengenai konsep *prevenient grace*, yaitu: *prevenient grace* didasarkan pada kasih Bapa, mengalir dari salib Anak dan disampaikan oleh Roh Kudus (*Trinitarian*); *prevenient grace* perlu untuk keselamatan; *prevenient grace* adalah universal; *prevenient grace* mendahului keselamatan; *prevenient grace* mengembalikan kehendak bebas kepada orang-orang berdosa; hasil dari *prevenient grace* yang memulihkan kehendak bebas adalah suatu rahmat yang sinergisme di mana Allah dan manusia bekerja bersama dalam keselamatan; anugerah yang menyelamatkan dapat ditolak (Peterson dan Williams, *Why I Am Not An Arminian*, 39).

<sup>73</sup>Boyd dan Eddy, *Across the Spectrum*, 141.

<sup>74</sup>Peterson dan Williams, *Why I Am Not An Arminian*, 174.

<sup>75</sup>*Ibid.*, 175.

mengerjakan apa yang menjadi bagian manusia.<sup>76</sup> Karena itu, Arminianisme tidak membagi anugerah menjadi anugerah umum dan khusus seperti pandangan Calvinisme. Kaum Arminian melihat anugerah yang cukup (umum) berdampingan dengan anugerah ketaatan terhadap Injil, tetapi menyatakan bahwa kedua macam anugerah ini hanya berbeda dalam derajatnya saja, bukan dalam esensinya. Keduanya bersifat soteriologis dalam pengertian bahwa keduanya membentuk bagian dari karya penyelamatan Allah. Anugerah yang cukup itu memungkinkan manusia bertobat dan percaya, sedangkan anugerah ketaatan Injil, dalam kerja sama dengan kehendak manusia, menyebabkan manusia percaya dan bertobat.<sup>77</sup>

Arminianisme percaya bahwa karena Allah menginginkan semua manusia diselamatkan, Ia mengutus Roh Kudus untuk mencari semua manusia supaya datang kepada Kristus. Tetapi karena manusia mempunyai kebebasan kehendak yang absolut, maka ia mampu menentang kehendak Allah bagi hidupnya. Karena itu, meskipun kaum Arminian mengatakan mereka percaya bahwa Allah itu Mahakuasa, mereka menegaskan bahwa kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia dapat digagalkan oleh kehendak manusia yang terbatas yang ada pada tiap-tiap individu.<sup>78</sup> Jadi Pandangan Arminianisme menekankan perbuatan iman dan ketaatan di dalam manusia yang memutuskan untuk menerima anugerah yang diberikan.<sup>79</sup>

Dasar Alkitab yang dipakai oleh Arminianisme untuk mendukung pandangannya mengenai anugerah yang dapat ditolak yaitu: **I Timotius 2:3-4** ("Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki

---

<sup>76</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 85.

<sup>77</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 4, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 58.

<sup>78</sup>Spencer, *TULIP*, 10.

<sup>79</sup>Boettner, *Reformed*, 96.

semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran”); **Yohanes 1:12** (“Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya”); **Yohanes 5:40** (“namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu”); **Yohanes 3:18-21** (“Barangsiapa percaya kepada-Nya, ia tidak akan dihukum; barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Allah. Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Sebab barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak tampak; tetapi barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Allah”).<sup>80</sup>

Hidup di luar kasih karunia (*falling from grace*) adalah pokok terakhir dari pandangan Arminianisme yang menegaskan bahwa manusia tidak dapat diselamatkan oleh Allah kalau manusia tidak memiliki kehendak untuk selamat. Selain itu juga menegaskan bahwa manusia tidak dapat terus-menerus tinggal atau ada dalam keselamatan jika ia tidak terus-menerus berkeinginan untuk selamat.

Menurut Arminius, orang-orang percaya mungkin kehilangan keselamatan mereka dan menjadi terhilang selamanya. Oleh karena itu, pandangan Arminianisme masih meminta pemeliharaan dan dorongan orang-orang percaya supaya mereka tetap di dalam posisi yang diselamatkan.<sup>81</sup> Mereka berpendapat bahwa karena tindakan iman adalah kehendak manusia di dalam keselamatan, maka jika manusia gagal hidup

---

<sup>80</sup>Pink, “Five Points of Arminianism.”

<sup>81</sup>J. K. Grider, “Arminianism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 80.

di dalam iman atau melakukan dosa yang pantas untuk mendapatkan hukuman, maka oleh kehendaknya sendiri ia dapat menolak Allah dan berbalik pada tuannya yang lama.<sup>82</sup>

Jadi kesimpulan logis dari Arminianisme adalah bahwa karena keselamatan adalah hasil dari kemampuan manusia untuk membuat keputusan sendiri ketika ia melakukan kebebasan kehendaknya dalam memilih Kristus, maka manusia juga bertanggung jawab untuk mempertahankan dirinya agar tetap selamat dengan selalu beriman dan taat. Jika ia memutuskan untuk menentang Dia dan kehidupan kekal, setelah ia pernah menerima Kristus, atau jika ia merasa bahwa hidup secara kudus merupakan tanggung jawab yang terlalu besar dan ia menolaknya, ia pasti akan hidup di luar kasih karunia dan tidak berdaya.<sup>83</sup>

Dasar Alkitab yang dipakai Arminianisme untuk mendukung pemikirannya mengenai hidup di luar anugerah, yaitu: **Galatia 5:4** (“Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia”); **Ibrani 6:4-6** (“Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum”); **Ibrani 10:26-27** (“Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang

---

<sup>82</sup>Spencer, *TULIP*, 54.

<sup>83</sup>Pink, “Five Points of Arminianism.”

mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka”).<sup>84</sup>

Berdasarkan kelima pokok Arminianisme di atas jelas bahwa pandangan Arminianisme lebih mementingkan kehendak bebas dan tanggung jawab manusia daripada kedaulatan Allah. Sekalipun mereka percaya Allah memilih, tetapi pilihan Allah itu terikat pada kehendak manusia. Manusia bertanggung jawab dan bebas untuk terlebih dahulu memilih untuk percaya pada Allah, barulah Allah dapat memilihnya. Bagi mereka manusialah yang menjadi faktor penentu keselamatannya sendiri, bukan Allah. Mereka mengurangi rencana Allah yang menentukan, dan memberikan ruang tertentu di mana manusia memiliki kebebasan dan bertindak terlepas dari Allah.<sup>85</sup>

### **Pandangan *Open Theism***

*Open Theism*,<sup>86</sup> yang juga dikenal sebagai theisme kehendak bebas (*free will theism*), *openness* atau *open view* adalah suatu pandangan yang memperkenankan suatu konsep mengenai Allah, yang dengan mantap memodifikasi pandangan tradisional mengenai Allah.<sup>87</sup> Selain itu juga menerangkan hubungan praktis antara kehendak bebas manusia dengan kedaulatan Allah.

Teisme tradisional menyatakan bahwa Allah abadi/kekal, sewenang-wenang, dan di luar waktu (*timeless*). Selain itu juga percaya bahwa Allah itu secara penuh

---

<sup>84</sup>Ibid.

<sup>85</sup>Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, 45.

<sup>86</sup>Tokoh-tokoh *Open Theism* rata-rata datang dari latar belakang Arminian, dan teologi mereka menampilkan sambungan dari ajaran utama Arminianisme mengenai kehendak bebas manusia.

<sup>87</sup>Millard J. Erickson, *God the Father Almighty: A Contemporary Exploration of the Divine Attributes* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 67.

menentukan masa depan sehingga manusia tidak mempunyai kehendak bebas yang sungguh-sungguh bebas (*libertarian free will*), atau jika bebas, kebebasan itu harus sesuai dengan tindakan-tindakan yang Tuhan tentukan. Sebaliknya, *Open Theism* menyatakan bahwa Allah penuh kasih, temporal, dan bekerja di dalam waktu. Karena itu bagi *Open Theism* Allah di dalam kebebasan-Nya yang berdaulat memutuskan untuk membuat beberapa tindakan-Nya bergantung pada permohonan dan tindakan manusia.<sup>88</sup>

Mengenai *Open Theism* John Frame di dalam bukunya "*No Other God*" mengatakan bahwa:

"Golongan yang menganut paham *Open Theism* sering mengidentifikasi diri mereka sebagai Arminian. Tetapi mereka percaya bahwa Arminianisme tradisional tidak cukup konsisten dengan pandangan kebebasan libertarian (*libertarian freedom*). Dalam Arminianisme tradisional, sekalipun Allah tidak menentukan terlebih dahulu pilihan bebas manusia, Allah mengetahui mereka semua terlebih dahulu, karena Ia mengetahui masa depan secara lengkap. Tetapi golongan *Open Theism* mengatakan, bagaimana Allah dapat mengetahui pilihan bebas manusia terlebih dahulu tanpa menetapkan mereka terlebih dahulu. Jika pilihan bebas manusia dapat diketahui terlebih dahulu, bagaimanapun juga mereka harus ditentukan terlebih dahulu. Dan itulah yang disangkal oleh Libertarianisme. Kemudian golongan *Open Theism* setuju dengan Calvinisme bahwa pra-pengetahuan Allah memerlukan pra-penetapan Allah, dan karena itu Arminianisme tradisional tidak cukup. Tetapi daripada menerima doktrin Calvinisme mengenai pra-penetapan, mereka menolak pra-penetapan Allah (*Divine foreordination*) dan pra-pengetahuan Allah (*Divine foreknowledge*)."<sup>89</sup>

Di dalam *Open Theism* Allah tidak dipahami dengan model dari suatu prinsip metafisis atau sebagai Raja yang jauh, tetapi sebagai Ia yang penuh kasih, mempedulikan, orangtua, mengalami dunia, saling berhubungan dengan anak-anak-Nya dan akibatnya merasakan emosi, menanggung resiko dan bereaksi terhadap perkembangan di dunia dengan mengubah pikiran-Nya dan tindakan-Nya sebagaimana diperlukan.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup>John Sander, "Summary of Openness Theology," tersedia di <http://www.opentheism.info/>; internet; diakses 9 February 2007.

<sup>89</sup>John M. Frame, *No Other God: A Response to Open Theism* (Philipsburg: P & R Publishing, 2001), 39-40.

<sup>90</sup>Erickson, *God the Father Almighty*, 71.

Menurut *Open Theism*, Allah Tritunggal, dalam kasih-Nya dan kekuatan kuasa-Nya, menciptakan segala yang ada dan berdaulat atas segala yang ada. Di dalam kebebasan Allah menentukan untuk menciptakan suatu keberadaan yang mampu untuk menunjukkan kasih-Nya. Karena itu, di dalam menciptakan manusia, perhatian Allah adalah supaya manusia dapat datang untuk mengalami kasih Allah Tritunggal dan menanggapi dengan kasih dari manusia sendiri dan secara bebas datang untuk bekerjasama dengan Allah untuk pencapaian tujuan-tujuan-Nya.<sup>91</sup> Jadi, kehendak Allah bukanlah penyebab atas apa yang terjadi. Sejarah adalah hasil kombinasi dari apa yang Allah lakukan dan apa yang manusia lakukan. Manusia adalah rekan Allah di dalam membawa apa yang terjadi di dalam dunia.<sup>92</sup> Dengan kata lain, secara praktis *Open Theism* melahirkan suatu pribadi Allah yang mampu dipengaruhi melalui doa, keputusan dan tindakan manusia.<sup>93</sup>

Pemahaman *Open Theism* di atas mengimplikasikan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu yang akan manusia lakukan. Pengetahuan-Nya adalah dinamis bukan statis. Ia mengenal apa yang terjadi sebagaimana yang terjadi. Dia belajar dari apa yang terjadi. Jadi Allah bergantung pada dunia ini di dalam hal-hal tertentu, tetapi bagi penganut *Open Theism* kebergantungan ini tidak mengurangi kebesaran Allah, melainkan meningkatkannya.<sup>94</sup>

Berdasarkan pandangannya mengenai pengetahuan Allah yang dinamis, maka *Open Theism* juga menyatakan bahwa masa depan ada dalam kaitan kemungkinan

---

<sup>91</sup>John Sander, "Summary of Openness Theology."

<sup>92</sup>Frame, *No Other God*, 23.

<sup>93</sup>\_\_\_\_\_, "Open Theism," dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia*, tersedia di [http://en.wikipedia.org/wiki/Open\\_Theism](http://en.wikipedia.org/wiki/Open_Theism); internet; diakses 9 February 2007.

<sup>94</sup>Erickson, *God the Father Almighty*, 71.

bukannya kepastian. Hal itu adalah aspek dari masa depan yang dipercaya tidak menentu. Ini berarti bahwa pengetahuan Allah mengenai masa depan, sebagian besar berisi berbagai kemungkinan dan bukan kepastian. Allah mempunyai pengetahuan atas beberapa kepastian masa depan seperti hal-hal yang Ia tetapkan, dan Ia mengetahui semua kemungkinan masa depan seperti kemungkinan pilihan kehendak bebas dari makhluk yang diciptakan Nya.<sup>95</sup> Tetapi penganut *Open Theism* mengatakan bahwa mereka tidak menyangkal kemahatahuan Allah. Sama seperti teolog-teolog tradisional, mereka menyatakan bahwa Allah sungguh-sungguh mengetahui. Tetapi berbeda dalam arti bahwa Allah dapat mengetahui hanya yang dapat diketahui, dan karena masa depan belum terjadi maka masa depan tidak bisa diketahui secara mendalam oleh Allah. Sebagai gantinya, Allah hanya mengetahui saat ini secara mendalam, mencakup kecenderungan, keinginan, pemikiran, dan harapan dari semua orang.<sup>96</sup> Jadi Allah mengetahui masa lalu dan masa kini dengan pengetahuan pasti (*closed*) dan mengetahui masa depan dengan pengetahuan yang sebagian pasti (*closed*) dan sebagian tidak pasti (*open*).<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai pandangan *Open Theism* di atas, dapat diketahui bahwa ajaran *Open Theism* sebenarnya ingin menekankan keterbatasan pengetahuan Allah dan kebebasan manusia. Tetapi sekalipun demikian pandangan mereka itu akan terkait dengan pemahaman mereka mengenai keselamatan, seperti yang Millard J. Erickson katakan bahwa:

---

<sup>95</sup> \_\_\_\_\_, "Open Theism," dalam *Wikipedia, the Free Encyclopedia*.

<sup>96</sup> \_\_\_\_\_, "What is Open Theism?", tersedia di <http://www.carm.org/open/intro.htm>; internet; diakses 9 February 2007.

<sup>97</sup> Sander, "Summary of Openness Theology."

“Sekalipun diskusi mengenai keselamatan bukan dalam konteks diskusi mengenai pra-pengetahuan Allah, ada suatu hubungan antara dimensi-dimensi dari doktrin keselamatan dan doktrin *Open Theism* mengenai Allah.”<sup>98</sup>

Berkaitan dengan hal keselamatan, maka sama seperti Arminianisme, salah satu titik beranjak yang penting dalam pandangan *Open Theism* mengenai keselamatan yaitu kasih Allah. Boyd mengatakan bahwa esensi dari Allah adalah kasih-Nya yang menginginkan setiap orang yang telah Dia ciptakan berbalik kepada-Nya (Yeh. 18:23, 32; 33:11; Yoh.3:16; I Tim. 2:3-4; 4:10). Karena itulah, menurut Boyd, Petrus mengatakan bahwa Tuhan mengundur kedatangan-Nya kembali karena Dia tidak ingin seorangpun menolak-Nya, melainkan semua orang datang bertobat (2 Petrus 3:9).<sup>99</sup> Pinnock juga mengutip Yohanes 3:16 yang mengatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal....” Menurutnya ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menunjukkan kasih-Nya di antara manusia: Dia mengirim seorang Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia supaya manusia hidup oleh-Nya (I Yoh. 4:9). Kita melihat dan bersaksi, bahwa Bapa telah mengirim Anak-Nya untuk menjadi Juruselamat dunia (I Yoh. 4:14).<sup>100</sup>

Berdasarkan konsep mereka mengenai kasih Allah, maka *Open Theism* percaya bahwa kasih Allah memberikan manusia kebebasan untuk selamat atau tidak. Karena itulah *Open Theism* menantang tesis mengenai penetapan Allah yang universal dengan menggambarkan suatu antitesis antara kontrol Allah dan pilihan bebas manusia. Sebagai contoh, Gregory Boyd menyangkal penafsiran deterministik dari Roma 9 karena di dalam ayat 30-32 Paulus mengatakan bahwa berkat datang

---

<sup>98</sup>Millard J. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know It?* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 232-233.

<sup>99</sup>Gregory A. Boyd, “The Open-Theism View,” dalam *Divine Foreknowledge: Four Views*, ed. James K. Beilby dan Paul R. Eddy (Downers Grove: InterVarsity Press, 2001), 29.

<sup>100</sup>Clark H. Pinnock, *A Wideness in God's Mercy: The Finality of Jesus Christ in a World of Religions* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 17-18.

melalui iman.<sup>101</sup> Roma 9-11 secara pasti mengajarkan bahwa kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dilibatkan dalam karya penyelamatan Allah. Boyd percaya bahwa keputusan untuk beriman tidak menjadi tanggung jawab pilihan secara moral jika iman adalah suatu pemberian Allah.<sup>102</sup> Boyd percaya bahwa tanggung jawab manusia sungguh membantah pra-penetapan Allah karena dia percaya bahwa tanggung jawab manusia tergantung pada kebebasan libertarian (*libertarian freedom*).<sup>103</sup>

Bagi *Open Theism* menolak pra-penetapan Allah bukan berarti menolak kedaulatan Allah. Hal ini dapat terlihat jelas melalui apa yang dikatakan Pinnock:

“Allah berdaulat menurut Alkitab adalah dalam pengertian memiliki kekuatan dan kuasa untuk berada di dalam diri-Nya sendiri dan kuasa untuk menjadikan alam semesta ini dari tidak ada menjadi ada hanya dengan firman-Nya. Tetapi kedaulatan Allah tidak harus berarti seperti yang ditegaskan para teis dan ateis, yaitu kuasa untuk menetapkan setiap hal dalam sejarah dunia ini. Antony Flew salah ketika ia mengatakan bahwa setiap pencipta yang berdaulat harus mengatur setiap pikiran dan aksi di dalam alam semesta yang bersifat bergantung ini. Sebaliknya kedaulatan berarti kuasa untuk menciptakan segala kemungkinan dalam alam semesta termasuk menciptakan di dalamnya keterlibatan satu pelaku yang bebas sama sekali. Alam semesta demikian akan bergantung sepenuhnya keberadaannya kepada kehendak Allah, tetapi apa yang terjadi boleh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan keinginan Allah. Allah dapat menciptakan suatu dunia di mana Ia menentukan segala sesuatu sampai pada hal yang paling kecil di dalamnya, tetapi Ia tidak harus melakukan demikian, dan dalam kasus dunia kita ini, Ia tidak melakukannya.”<sup>104</sup>

*Open Theism* mengakui bahwa Allah memilih orang untuk tujuan-Nya, tetapi mereka menegaskan bahwa pilihan Allah adalah terutama kolektif daripada individu dan untuk pelayanan daripada untuk keselamatan.<sup>105</sup> Rice, seperti yang dikutip oleh Frame, mengakui bahwa di dalam beberapa kasus Allah memanggil individu-individu seperti kelompok kolektif, tetapi dia menyatakan bahwa “ketika Allah memanggil

---

<sup>101</sup>Frame, *No Other God*, 95.

<sup>102</sup>Ibid., 95-96.

<sup>103</sup>Ibid., 96.

<sup>104</sup>Clark Pinnock, “Allah Membatasi Pengetahuan-Nya,” dalam *Predestinasi dan Kehendak Bebas*, ed. David dan Randall Basinger, terj. Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 215-216.

<sup>105</sup>Frame, *No Other God*, 97.

khusus individu-individu, hal itu merupakan suatu panggilan untuk melayani, bukan suatu jaminan atas keselamatan pribadi.”<sup>106</sup>

Dalam pandangan *Open Theism*, ketika Allah menciptakan manusia, Dia mengetahui kemungkinan (tetapi tidak pasti) bahwa mereka akan menjadi warga kerajaan kekal. Dia secara sungguh-sungguh berjuang untuk memenangkan mereka karena Dia berharap supaya mereka akan menyerah kepada-Nya. Ketika mereka menolak, Dia sungguh-sungguh bersedih hati karena Dia mengetahui bahwa kehilangan mereka tidak dapat terelakkan. Mereka dulu telah, sekarang telah, dan akan telah menjadi anak-Nya hanya jika mereka menjawab ya kepada-Nya.<sup>107</sup>

Pandangan *Open Theism* mengenai keselamatan juga terkait erat dengan pandangan mereka tentang dosa dan penebusan. Berbeda dengan pengakuan Reformasi yang mengatakan bahwa manusia bersalah karena dosa Adam, *Open Theism* cenderung untuk percaya bahwa manusia bersalah hanya karena dosa-dosa yang telah manusia lakukan secara bebas.<sup>108</sup> Sander menunjukkan bahwa libertarian mengkarakteristikan dosa sebagai suatu kehancuran hubungan dengan Allah.<sup>109</sup> Dengan kata lain, *Open Theism* tidak mengakui dosa asal. Karena itu manusia dapat memulihkan hubungan ini hanya dengan berkehendak secara benar, secara sederhana memilih untuk mengasihi dan mempercayai Allah sekali lagi.<sup>110</sup> Tetapi *Open Theism* juga mengatakan bahwa tidak seorangpun yang benar kecuali jika ia melakukan tindakan-tindakan benar yang secara bebas dipilih. Karena itu sebagian kaum *Open*

---

<sup>106</sup>Ibid.

<sup>107</sup>Boyd, *Divine Foreknowledge*, 29-30.

<sup>108</sup>Frame, *No Other God*, 207.

<sup>109</sup>John Piper, *Beyond the Bounds: Open Theism and the Undermining of Biblical Christianity* (Wheaton: Crossway Books, 2003), 105.

<sup>110</sup>Ibid.

*Theism* mencari model baru dari teologi untuk memperkecil atau menghindari aspek keselamatan yang legal dan forensik. Dalam pandangan ini, Yesus tidak mati untuk memenuhi keadilan Allah, tetapi hanya untuk menyediakan demonstrasi kasih Allah. Bagi *Open Theism* rekonsiliasi tidak mengerjakan perdamaian atas murka Allah, tetapi hanya suatu perubahan keberadaan manusia dari pengasingan untuk mengasihi Allah.<sup>111</sup>

Oleh karena *Open Theism* menolak dosa asal dan karya penebusan Kristus yang mendamaikan, maka *Open Theism* percaya bahwa keselamatan itu dapat diperoleh oleh usaha menerima dan di luar Kristus. Karena itulah sekalipun kebanyakan kaum Injili tradisional berpendapat bahwa seseorang harus memiliki iman yang sadar di dalam Kristus dan kematian dan kebangkitan-Nya yang menebus supaya diselamatkan, tetapi Pinnock dan Sander sebagai wakil dari *Open Theism* berpegang pada kemanjuran dari iman yang implisit. Iman yang implisit ini adalah iman yang mungkin tidak memasukkan pengetahuan mengenai Yesus, tetapi didasarkan pada wahyu umum, percaya pada Allah dan rahmat pengampunan-Nya. Dalam dasar iman ini, Allah mengerahkan karya penebusan Yesus Kristus. Pinnock dan Sander percaya bahwa mungkin ada sejumlah besar dari mereka yang tidak pernah memiliki Injil yang dipresentasikan kepada mereka namun akan termasuk di antara yang diselamatkan pada dasar dari iman yang implisit ini.<sup>112</sup>

Jadi jelas bahwa dalam pandangan *Open Theism* keselamatan sepenuhnya ada di dalam kebebasan manusia. Mereka menolak doktrin mengenai pra-penetapan Allah (*Divine Foreordination*) dan pra pengetahuan Allah (*Divine foreknowledge*) dari

---

<sup>111</sup>Frame, *No Other God*, 207-208.

<sup>112</sup>Erickson, *What Does God Know*, 233.

pandangan Calvinisme, bahkan mereka menolak doktrin mengenai pra-pengetahuan Allah dari pandangan Arminianisme. Dengan kata lain, mereka menolak sama sekali kedaulatan dan karya Allah dalam keselamatan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka ketiga pandangan yaitu Calvinisme, Arminianisme, dan *Open Theism* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pandangan Calvinisme menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya ada di dalam kehendak Allah yang berdaulat. Orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang memperoleh anugerah Allah, yang dipilih tanpa syarat dan dipelihara oleh kuasa Allah yang setia. Dengan kata lain, Allah adalah subyek dari tindakan penyelamatan, sedangkan manusia adalah obyek dari tindakan penyelamatan Allah. Allah adalah satu-satunya Penyebab dan Pemelihara keselamatan. Allah adalah permulaan, pertengahan, dan akhir dari proses keselamatan.

Secara logika pandangan Calvinisme ini adalah suatu pandangan yang koheren karena pandangan ini mulai dengan keyakinan yang sesuai dengan apa yang Alkitab katakan, yaitu bahwa manusia sudah rusak secara total, sehingga jelas bahwa seluruh proses keselamatan harus dimulai dari Allah. Tetapi sekalipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan ini juga bersitegang dengan bagian-bagian Alkitab yang lain, khususnya yang berbicara mengenai keselamatan yang universal dan tanggung jawab manusia seperti yang ditekankan oleh pandangan Arminianisme. Alkitab secara berulang-ulang mengatakan bahwa Allah ingin semua orang diselamatkan (Yoh. 1:29; 3:16; 12:32; 1 Yoh. 2:2; 1 Tim.

2:4; 2 Petrus 3:9). Selain itu Alkitab juga secara berulang-ulang memanggil orang-orang untuk memilih percaya kepada Yesus Kristus supaya mereka diselamatkan (Yoh. 3:36; 5:24; 6:40; 6:47; 20:31; Kisah 16:31; Roma 10:9).

- Pandangan Arminianisme menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya ada di dalam keputusan manusia. Mereka percaya bahwa manusia diselamatkan karena anugerah Allah semata dan anugerah inilah yang memungkinkan semua orang diselamatkan. Tapi bagi pandangan ini keputusan untuk diselamatkan atau tidak diselamatkan bukan di dalam kehendak Allah, melainkan di dalam kehendak bebas manusia untuk menerima atau menolak keselamatan. Dengan kata lain, keselamatan bukanlah di dalam ketetapan dan pilihan Allah yang berdaulat, melainkan di dalam pilihan bebas manusia.

Jika membandingkan dengan apa yang Alkitab katakan, pandangan Arminianisme sangat sesuai dengan bagian Alkitab yang mengatakan bahwa Allah ingin semua orang diselamatkan. Dan hal ini diperkuat lagi dengan bagian Alkitab yang memberikan orang-orang percaya perintah untuk memberitakan Injil (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Kol. 1:23), karena jika anugerah keselamatan Allah diberikan kepada semua orang, hal ini memberikan keyakinan dan motivasi untuk memberitakan Injil. Tetapi sekalipun demikian, pandangan Arminianisme mengenai pilihan Allah yang bersyarat tidak konsisten dengan bagian Alkitab yang berbicara mengenai kedaulatan Allah yang memilih tanpa syarat. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa Allahlah yang memilih manusia sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4). Alkitab juga mengatakan bahwa Allahlah yang menyelamatkan manusia di dalam Kristus sebelum permulaan zaman (2 Tim. 1:9).

Selain itu pandangan Arminianisme mengenai kebebasan manusia untuk menerima atau menolak keselamatan juga tidak sesuai dengan apa yang Alkitab katakan mengenai manusia. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa semua manusia telah jatuh ke dalam dosa (Roma 3:23), bahkan telah mati dalam dosa (Ef. 2:1, 5) sehingga manusia tidak akan mampu untuk memilih atau menolak keselamatan. Hal ini juga didukung oleh bagian Alkitab yang mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Allah, jika bukan Allah yang menariknya (Yoh. 6:44; 6:65).

- Pandangan *Open Theism* menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya ada di dalam kebebasan keputusan manusia. Mereka percaya bahwa Allah sangat mengasihi manusia sehingga Ia memberikan kebebasan penuh kepada manusia untuk memilih sesuai dengan kehendaknya. Karena itu pandangan ini menolak pra-penetapan Allah, pemilihan Allah, bahkan kemahatahuan Allah di dalam keselamatan. Mereka percaya bahwa di dalam sejarah keselamatan kehendak manusialah yang terjadi, bukan kehendak Allah.

Pandangan *Open Theism* sangatlah sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai kebebasan dan tanggung jawab manusia. Dengan mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh, hal ini membuat keputusan untuk selamat menjadi tanggung jawab pilihan secara moral, sehingga tindakan manusia pun tidak menjadi sesuatu yang tanpa makna di hadapan Allah. Tetapi sekalipun demikian pandangan ini sangat bertentangan dengan bagian Alkitab yang berbicara mengenai kemahatahuan Allah yang juga bertalian erat dengan kedaulatan Allah. Alkitab mengatakan bahwa "... Allah lebih besar

daripada hati kita serta mengetahui segala sesuatu” (1 Yoh, 3:20), seperti juga yang Petrus katakan “...,”Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau”” (Yoh. 21:17). Alkitab juga mengatakan bahwa “... Yesus tahu dari semula, siapa yang percaya dan siapa yang tidak percaya...” (Yoh. 6:64), bahkan Tuhan Yesus mengatakan bahwa “...tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa...” (Yoh. 17:12).

Berdasarkan dari apa yang telah disimpulkan di atas, dapat terlihat bahwa ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia di dalam hal keselamatan memang merupakan suatu masalah yang tak terhindarkan. Karena itulah ketegangan ini akan diteliti lebih mendalam, khususnya dengan meneliti pandangan keselamatan dalam Injil Yohanes (yang terkait dengan masalah ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia), yang akan dijabarkan di dalam bab ketiga. Namun sebelum masuk ke dalam bab ketiga, di dalam bab kedua akan dijabarkan terlebih dahulu gambaran umum mengenai kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia di dalam Injil Yohanes.